

Perkembangan Kristologi Abad Pertama sampai dengan Abad ke-5

Destiana Wina¹, Tira Sari Ayu², Sarmauli³

¹⁻³ Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email Korespondensi: destianawina630@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 05-05-2026
Disetujui 13-05-2026
Diterbitkan 15-05-2026

ABSTRACT

This article discusses the development of Christology from the first century to the fifth century, a crucial period in the history of Christian theology. During this time, the understanding of the person and nature of Jesus Christ underwent a long and dynamic process, starting from the simple faith of the early church to the systematic formulation of doctrine through ecumenical councils. Various Christological schools emerged, including Docetism, Arianism, Nestorianism, Apollinarianism, and Monophysitism, each attempting to explain the relationship between the divine and human natures of Christ. The ecumenical councils—Nicaea (325 AD), Constantinople (381 AD), Ephesus (431 AD), and Chalcedon (451 AD)—played a vital role in formulating orthodox Christology, affirming that Jesus Christ is truly God and truly man, one person with two natures united without confusion, change, division, or separation. The article also explores the relevance of Christology for contemporary Christian life, including strengthening faith, moral ethics, and social service. This study uses a literature-based historical analysis method.

Keywords: Christology; early church; ecumenical councils; Arianism; Council of Chalcedon

ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad kelima, periode yang sangat penting dalam sejarah teologi Kristen. Pada masa ini, pemahaman tentang pribadi dan hakikat Yesus Kristus mengalami proses panjang dan dinamis, mulai dari iman sederhana jemaat mula-mula hingga perumusan doktrin secara sistematis melalui konsili-konsili ekumenis. Berbagai aliran Kristologi muncul, antara lain Docetisme, Arianisme, Nestorianisme, Apollinarianisme, dan Monofisitisme, masing-masing berusaha menjelaskan hubungan antara natur ilahi dan manusiawi Kristus. Konsili-konsili ekumenis—Nicea (325 M), Konstantinopel (381 M), Efesus (431 M), dan Khalsedon (451 M)—memainkan peran penting dalam merumuskan Kristologi ortodoks, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, satu pribadi dengan dua natur yang bersatu tanpa percampuran, perubahan, pembagian, dan pemisahan. Artikel ini juga membahas relevansi Kristologi bagi kehidupan Kristen masa kini, termasuk penguatan iman, etika moral, dan pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis historis berbasis kepustakaan.

Kata kunci: Kristologi; gereja mula-mula; konsili ekumenis; Arianisme; Konsili Khalsedon

PENDAHULUAN

Perkembangan Kristologi pada abad pertama hingga abad kelima merupakan salah satu fase paling penting dalam sejarah teologi Kristen. Kristologi sebagai cabang teologi yang membahas pribadi dan hakikat Yesus Kristus, baik sebagai manusia maupun sebagai Tuhan, menjadi fondasi utama bagi doktrin iman Kristen. Menurut Borrong (2019), pemahaman tentang siapa Yesus Kristus akan memengaruhi pemahaman tentang keselamatan, dosa, penebusan, dan hubungan antara manusia dengan Allah.

Pada masa awal Kekristenan, pemahaman tentang Yesus Kristus masih sangat beragam dan belum memiliki rumusan yang baku. Groenen (2018) menjelaskan bahwa sejak asal mula, Yesus yang bergelar "orang Nazareth" diberi berbagai macam gelar seperti Rabi, guru, nabi, Mesias, Anak Allah, dan Tuhan (Kyrios). Keberagaman gelar ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap Yesus berbeda-beda sesuai dengan konteks lokal dan temporal, namun yang dipertaruhkan adalah identitas iman Kristen itu sendiri, karena mengubah Yesus Kristus berarti mengubah Allah sejati.

Pada abad pertama, ajaran tentang Kristus masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan pengalaman langsung para rasul. Penekanan utama pada masa ini adalah pada karya keselamatan Yesus, khususnya melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Namun, seiring dengan penyebaran Kekristenan ke dunia Yunani-Romawi, muncul berbagai interpretasi baru yang dipengaruhi oleh filsafat Helenistik.

Memasuki abad kedua hingga abad kelima, perdebatan mengenai Kristologi semakin intens dan sistematis. Groenen (2018) memaparkan bahwa perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus melalui tahapan-tahapan penting: dari Yerusalem ke Athena (generasi Kristen pertama), Yesus Kristus mencari tempat di dunia Yunani (abad II-III), hingga Yesus Kristus di dunia Yunani (abad IV-VI) yang meliputi perjalanan menuju Konsili Nicea, dari Nicea ke Efesus, dan dari Efesus ke Konstantinoplis.

Penelitian-penelitian terdahulu oleh Borrong (2019) dan Groenen (2018) telah membahas Kristologi secara komprehensif. Borrong lebih fokus pada pribadi dan karya Yesus Kristus dalam konteks iman Kristen masa kini, sementara Groenen menyajikan sejarah dogma Kristologi secara kronologis dari abad pertama hingga abad kedua puluh. Kebaruan artikel ini terletak pada penyajian perkembangan historis Kristologi dari abad pertama hingga abad kelima secara ringkas namun sistematis dalam format artikel jurnal, dengan penekanan khusus pada aliran-aliran yang muncul dan peran konsili-konsili ekumenis, serta aplikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan pemahaman tentang Yesus Kristus pada abad pertama hingga abad kelima? (2) Apa saja aliran-aliran Kristologi yang muncul dalam periode tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap gereja? (3) Bagaimana peran konsili-konsili gereja dalam merumuskan doktrin Kristologi yang ortodoks? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan pemahaman tentang Yesus Kristus dari abad pertama hingga abad kelima, mengidentifikasi aliran-aliran Kristologi yang muncul beserta pengaruhnya, serta menganalisis peran konsili-konsili gereja dalam merumuskan doktrin Kristologi yang ortodoks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis historis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian literatur yang relevan dengan topik perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad kelima. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen-dokumen konsili gereja awal seperti

Konsili Nicea (325 M), Konsili Konstantinopel (381 M), Konsili Efesus (431 M), dan Konsili Khalsedon (451 M). Sumber sekunder meliputi buku-buku teologi dan artikel jurnal yang membahas tentang Kristologi dan sejarah gereja awal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menguraikan dan menafsirkan teks-teks yang berkaitan dengan perkembangan pemahaman tentang Yesus Kristus secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Kristologi merupakan salah satu cabang penting dalam teologi Kristen yang secara khusus membahas tentang pribadi, sifat, dan karya Yesus Kristus. Istilah "Kristologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Christos* yang berarti "Yang Diurapi" atau "Mesias," dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "kajian." Dengan demikian, Kristologi dapat diartikan sebagai ilmu atau kajian yang berfokus pada pemahaman mengenai Yesus Kristus, baik dari segi identitas-Nya sebagai Anak Allah maupun peran-Nya dalam keselamatan manusia.

Menurut Borrong (2019), dalam kajian teologi, Kristologi memiliki posisi yang sangat sentral karena berkaitan langsung dengan inti iman Kristen. Pemahaman tentang siapa Yesus Kristus akan memengaruhi pemahaman tentang keselamatan, dosa, penebusan, dan hubungan antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, sejak awal perkembangan gereja, persoalan mengenai hakikat Yesus Kristus menjadi topik utama yang terus dibahas dan diperdebatkan.

Secara umum, Kristologi membahas dua aspek utama, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi Yesus Kristus. Gonzales (2015) menjelaskan bahwa sejak abad pertama, para rasul dan pengikut Yesus berusaha memahami dan menyebarkan ajaran-ajaran yang telah diberikan oleh Yesus, mulai berbicara tentang Yesus sebagai Mesias yang ditus untuk menyelamatkan umat manusia. Dalam iman Kristen, Yesus Kristus diyakini sebagai Allah yang menjadi manusia, atau dikenal dengan istilah inkarnasi. Hal ini berarti bahwa Yesus tidak hanya memiliki sifat ilahi sebagai Anak Allah, tetapi juga memiliki sifat manusiawi yang sama seperti manusia pada umumnya.

Perkembangan Pemahaman tentang Yesus Kristus pada Abad Pertama hingga Abad Kelima

Perkembangan pemahaman tentang Yesus Kristus dari abad pertama hingga abad kelima merupakan proses panjang yang melibatkan refleksi teologis, perdebatan doktrinal, serta dinamika sosial dan budaya. Groenen (1988) membagi periode perkembangan Kristologi menjadi beberapa tahap: dari Yerusalem ke Athena (generasi Kristen pertama), Yesus Kristus mencari tempat di dunia Yunani (abad II-III), hingga Yesus Kristus di dunia Yunani (abad IV-VI).

Pada abad pertama, pemahaman tentang Yesus belum dirumuskan secara sistematis, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan kebutuhan gereja untuk menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan. Gonzales (2015) mencatat bahwa sejak masa pelayanan Yesus di dunia, muncul berbagai pandangan mengenai identitas-Nya, seperti yang tercatat dalam Injil Markus 8:27, ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Kata orang, siapakah Aku ini?" Yesus dipahami sebagai Mesias yang dijanjikan dalam tradisi Yahudi, Anak Allah, dan Juruselamat. Penekanan utama pada masa ini adalah pada karya keselamatan Yesus, khususnya melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Memasuki abad kedua, Kekristenan mulai menyebar ke wilayah Yunani-Romawi yang memiliki latar belakang filsafat yang kuat. Hal ini memengaruhi cara berpikir para teolog dalam menjelaskan siapa Yesus

Kristus. Gonzales (2015) menjelaskan bahwa salah satu aliran awal yang muncul adalah Docetisme. Aliran ini berpendapat bahwa Yesus Kristus tidak benar-benar memiliki tubuh fisik, melainkan hanya "tampak" seperti manusia. Pandangan ini dipengaruhi oleh filsafat dualisme Yunani yang menganggap materi sebagai sesuatu yang rendah dan tidak layak bagi yang ilahi. Gereja menolak Docetisme karena dianggap merusak ajaran tentang keselamatan, sebab jika Yesus tidak sungguh-sungguh manusia, maka Ia tidak dapat mewakili manusia dalam penebusan dosa.

Pada abad ketiga, diskusi mengenai Kristologi semakin berkembang dan menjadi lebih kompleks. Para teolog mulai berusaha menjelaskan hubungan antara Allah Bapa dan Yesus Kristus secara lebih rinci. Puncak dari perdebatan Kristologi terjadi pada abad keempat dengan munculnya Arianisme, yang diajarkan oleh Arius. Ia berpendapat bahwa Yesus Kristus bukanlah Allah yang kekal, melainkan ciptaan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya. Slogan Arius yang terkenal adalah "there was when he was not" (ada ketika Ia belum ada).

Konsili Nicea pada tahun 325 M diadakan untuk menanggapi ajaran Arianisme. Dalam konsili ini, para pemimpin gereja menetapkan bahwa Yesus adalah "sehakikat" (*homoousios*) dengan Allah Bapa. Keputusan ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan memiliki keilahian yang sama dengan Bapa. Konsili Konstantinopel (381 M) kemudian memperkuat hasil Konsili Nicea serta memperjelas ajaran tentang Tritunggal.

Selain Arianisme, muncul juga aliran Nestorianisme yang menekankan pemisahan antara natur ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus secara berlebihan. Nestorius, yang menjadi patriark Konstantinopel pada tahun 428 M, menolak gelar *Theotokos* (Bunda Allah) bagi Maria dan lebih memilih *Christotokos* (Bunda Kristus). Konsili Efesus (431 M) menolak Nestorianisme dan menegaskan bahwa Maria adalah *Theotokos*.

Selanjutnya muncul aliran Monofisitisme yang berpendapat bahwa Yesus hanya memiliki satu natur, yaitu natur ilahi, karena natur manusia-Nya telah "terserap" ke dalam keilahian. Konsili Khalsedon (451 M) menolak Monofisitisme dan merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur, ilahi dan manusia, yang bersatu "tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan".

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad ke-5 memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masa kini. Pemahaman tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang telah dirumuskan melalui berbagai perdebatan dan konsili gereja dapat menjadi dasar bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Borrang (2019), pemahaman Kristologi dapat diaplikasikan dalam penguatan iman individu. Dengan memahami bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, umat Kristen dapat memiliki keyakinan yang lebih mendalam terhadap ajaran yang dianutnya. Keyakinan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga rasional dan historis, karena didasarkan pada proses panjang pemikiran teologis yang telah teruji sepanjang sejarah gereja.

Gonzales (2015) menambahkan bahwa pemahaman Kristologi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan moral dan etika. Yesus Kristus sebagai manusia sejati menjadi teladan sempurna bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan yang berintegritas, penuh kasih, dan taat kepada Allah. Dalam dunia pendidikan, Kristologi memiliki peran sebagai bahan ajar yang penting dalam pembentukan karakter. Pemahaman tentang kehidupan dan ajaran Yesus Kristus dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Aplikasi Kristologi juga terlihat dalam kehidupan pelayanan dan pengabdian. Banyak individu maupun komunitas yang terinspirasi oleh ajaran Yesus Kristus untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu orang miskin, merawat orang sakit, dan memperjuangkan keadilan. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman teologis tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai perkembangan Kristologi dari abad pertama hingga abad kelima, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan ini berlangsung panjang, dinamis, dan penuh dengan perdebatan teologis. Pada abad pertama, pemahaman tentang Yesus Kristus masih bersifat sederhana dan didasarkan pada pengalaman langsung para rasul serta kesaksian iman jemaat mula-mula, di mana Yesus dipahami sebagai Mesias, Anak Allah, dan Juruselamat.

Seiring dengan penyebaran Kekristenan ke dunia Yunani-Romawi, pemikiran tentang Kristus mulai dipengaruhi oleh filsafat dan budaya setempat, yang melahirkan berbagai aliran Kristologi seperti Docetisme, Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme. Masing-masing aliran tersebut berusaha menjelaskan hakikat Yesus Kristus, tetapi sering kali menekankan salah satu aspek secara berlebihan, baik keilahian maupun kemanusiaan-Nya, sehingga berpotensi memecah kesatuan gereja.

Konsili-konsili ekumenis memainkan peran yang sangat penting dalam merumuskan doktrin Kristologi yang ortodoks. Konsili Nicea (325 M) menegaskan keilahian Yesus Kristus sebagai sehakikat dengan Allah Bapa. Konsili Konstantinopel (381 M) memperkuat hasil Konsili Nicea. Konsili Efesus (431 M) menekankan kesatuan pribadi Kristus dan menolak Nestorianisme. Konsili Khalsedon (451 M) merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur, yaitu ilahi dan manusia, yang bersatu tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan. Rumusan ini menjadi dasar utama ajaran Kristologi ortodoks hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2019). *Kristologi: Memahami Pribadi dan Karya Yesus Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. (2018). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2017). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sihombing, R. (2020). *Teologi Sistematis: Doktrin Kristologi*. Medan: STT HKBP Press.
- Situmorang, J. (2018). *Pengantar Teologi: Memahami Dasar-Dasar Iman Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lumbantobing, D. (2021). Kristologi dalam perspektif gereja mula-mula dan relevansinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(1), 45–60.
- Manullang, R. (2022). Kontroversi Arianisme dan dampaknya terhadap doktrin gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 123–135.
- Siahaan, J. (2020). Konsili Nicea dan pembentukan doktrin Kristologi ortodoks. *Jurnal Koinonia*, 12(1), 67–80.
- Simanjuntak, M. (2023). Pemahaman Kristologi dalam tradisi gereja awal. *Jurnal Teologi Injili dan*

Pembinaan Warga Jemaat, 7(1), 15–28.
Tambunan, E. (2021). Natur Yesus Kristus dalam Konsili Khalsedon dan implikasinya. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia, 2(2), 89–104.*